

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki potensi baik untuk dikembangkan maupun dibudidayakan. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah, biofarma dan tanaman hias. Berdasarkan data Statistik Produksi Hortikultura tahun (2014) menyatakan bahwa produksi tanaman hortikultura jenis sayuran mengalami peningkatan sebesar 3.12% dibandingkan tahun 2013. Salah satu jenis tanaman sayuran yang berpotensi untuk dibudidayakan yaitu bawang merah.

Bawang Merah merupakan satu jenis tanaman sayuran yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan secara intensif oleh petani untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, bawang merah juga memiliki kontribusi yang besar yaitu 10.35% terhadap produksi sayuran Indonesia 1.233.984 ton dan sebanyak 956.625 ton atau 77.53% produksi bawang merah nasional berasal dari Pulau Jawa. Sentra produksi bawang merah di Pulau Jawa terdapat di Jawa Tengah dengan produksi 519.356 ton atau 42.09 % dari total produksi bawang merah nasional, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat (Angka tetap Hortikultura, 2014).

Jawa Timur sebagai sentra produksi bawang merah terbesar kedua setelah Jawa Tengah dengan tingkat produksi 293.179 ton pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014). Sedangkan sentra bawang merah di Jawa Timur terbesar adalah Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah potensial untuk pengembangan produksi bawang merah yang ada di Jawa Timur karena memiliki lahan yang produktif dan terletak di daerah pegunungan (Julianto, 2013). Tingkat produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 117.501 ton dengan luas lahan produksi sebesar 11.300 Ha. Kondisi tersebut didukung dengan data Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk dan BPS (2014) yang menyatakan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Nganjuk mampu berkontribusi sebesar 11.84% terhadap produksi bawang merah nasional serta menjadi penghasil bawang merah yang paling besar di Jawa Timur. Hal tersebut sesuai dengan data produksi bawang merah yang ada di Jawa Timur tahun 2012- 2014.

Tabel 1.1
Produksi Bawang Merah di Jawa Timur Tahun 2012- 2014

Uraian	Produksi (ribu ton)		
	2012	2013	2014
Nganjuk	116,51	117,50	140,22
Probolinggo	42,97	47,28	57,04
Sampang	9,02	24,49	27,28
Pamekasan	12,57	13,98	13,80

Sumber: Berita Resmi Statistika Provinsi Jawa Timur No.53/08/35/Th.XIII, 3 Agustus 2015

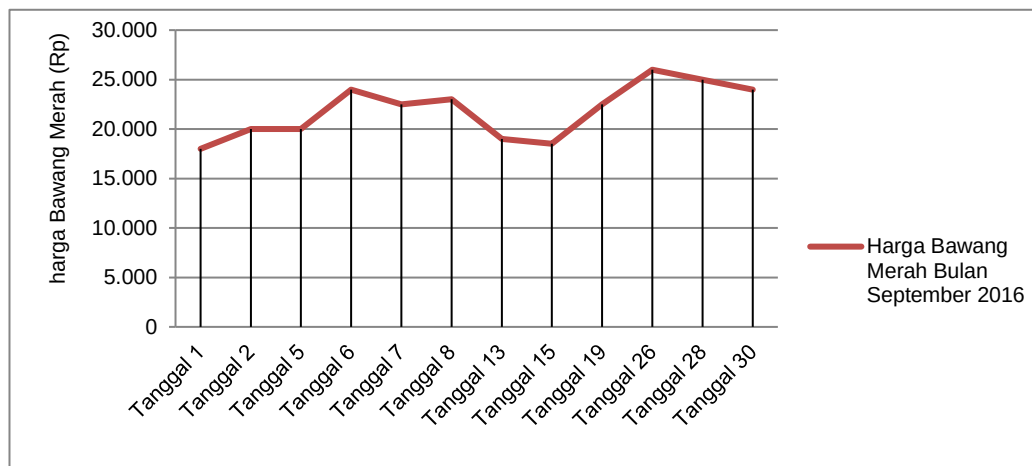
Berdasarkan tabel 1.1 produksi bawang merah di Jawa Timur dapat diketahui bahwa perkembangan produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk cenderung meningkat dari tahun 2012- 2014. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2014 dengan total produksi 140,22 ton atau mengalami peningkatan sebesar 22,72 ton dari tahun sebelumnya (Berita Resmi Statistika Provinsi Jatim, 2015).

Kenaikan produksi bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi luas lahan, jenis bibit yang digunakan serta peran aktif dari petani (Sinaga *et al*, 2013). Selain itu, juga ada faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi bawang merah yaitu modal, pengetahuan petani, pasar dan tenaga kerja (Julianto, 2013).

Tingginya tingkat produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk tidak lepas dari daerah sentra produksi yang ada. Daerah tersebut tersebar dilima kecamatan antara lain kecamatan Sukomoro, Gondang, Rejoso, Bagor dan Wilangan. Kecamatan Rejoso merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat populasi bawang merah yang ada di Kecamatan Rejoso sebesar 14.465 (Jurnal Tehnik Pomits, 2013), produksi mencapai 38.086,8 ton pada tahun 2013 (Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, 2014), menunjukkan tingkat terbesar sebagai penghasil bawang merah di Kabupaten Nganjuk diantara kecamatan lainnya.

Namun, disamping itu terdapat kendala yang selalu dihadapi para petani bawang merah antara lain kondisi harga bawang merah yang selalu fluktuatif. Berdasarkan informasi dari SISKAPERBAPO yang merupakan sistem informasi untuk mengetahui harga bahan pokok dari DISPERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Jawa Timur tentang ketersediaan dan perkembangan harga bahan pokok Jawa Timur mengatakan bahwa harga bawang merah ditingkat

produsen selalu mengalami perubahan harga setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan tabel perubahan harga bawang merah ditingkat produsen pada bulan September 2016.



Sumber: Siskaperbapo, 2016 (diolah)

Gambar 1.1

Perubahan Harga Bawang Merah Tingkat Produsen di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk Pada Bulan September 2016

Perubahan harga tersebut disebabkan adanya panen raya bawang merah, menurunnya kualitas bawang merah akibat cuaca yang tidak menentu dan panjangnya rantai pasok sehingga pada kondisi tersebut harga bawang merah dapat berubah dengan cepat. Ketika harganya mahal keuntungan petani akan meningkat tetapi saat harganya rendah petani akan mengalami kerugian, akibatnya hasil yang diperoleh tidak cukup untuk mengembalikan modal yang digunakan selama menanam bawang merah. Adanya peningkatan produksi bawang merah meskipun selalu terjadi fluktuasi harga yang sangat cepat tidak mengurangi semangat petani untuk tetap menanam bawang merah. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang motivasi apa yang mempengaruhi petani dalam menanam bawang merah di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik petani yang menanam bawang merah dan non bawang merah di Kecamatan Rejoso?
2. Motivasi apa yang mempengaruhi petani dalam menanam bawang merah di Kecamatan Rejoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik petani yang menanam bawang merah dan non bawang merah di Kecamatan Rejoso.
2. Mengetahui motivasi yang mempengaruhi petani dalam menanam bawang merah di Kecamatan Rejoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mahasiswa
Sebagai Persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
2. Perguruan Tinggi
Dapat dijadikan referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis
3. Pemerintah
Dapat dijadikan acuan Pemerintah dalam menentukan kebijakan terutama kebijakan untuk pengembangan potensi lokal terutama dalam bidang pertanian Hortikultura.
4. Masyarakat
Dapat dijadikan bahan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.

